

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMPIT Insan Kamil Karanganyar dalam konteks terdapat beberapa kesimpulan yaitu:

##### **1. Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar.**

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Insan Kamil Karanganyar, sejalan dengan Kurikulum Merdeka, melibatkan serangkaian langkah terstruktur untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pertama, para guru PAI mulai dengan merancang kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti isu-isu sosial atau moral yang ditemukan di masyarakat. Kasus-kasus ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah yang nyata. Kedua, dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL), guru berperan sebagai fasilitator diskusi kelompok, di mana siswa berkumpul untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi permasalahan utama, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian guna menemukan solusi berbasis bukti. Ketiga, siswa didorong untuk melakukan riset secara mandiri, sekaligus bekerja sama mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun pemecahan masalah yang mereka temukan. Proses ini memacu pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Keempat, setelah proses pemecahan masalah selesai, siswa diminta untuk mempresentasikan solusi mereka

serta menjelaskan proses berpikir yang dilalui. Guru kemudian memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan moral yang terlibat.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka SMPIT Insan Kamil Karanganyar.**

Dalam menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) ini Guru-guru PAI di SMPIT Insan Kamil Karanganyar menghadapi berbagai faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *Problem Based Learning* (PBL), diantaranya seperti ; *Pertama*, faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah yang memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dalam merancang dan melaksanakan *Problem Based Learning* (PBL). *Kedua*, fasilitas yang memadai seperti akses ke perpustakaan, teknologi informasi, dan ruang diskusi juga menjadi pendukung penting dalam menjalankan *Problem Based Learning* (PBL) dengan efektif. *Ketiga*, faktor penghambat termasuk keterbatasan waktu pembelajaran yang terkadang tidak mencukupi untuk menyelenggarakan seluruh tahap *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik. Selain itu, resistensi dari beberapa guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif juga menjadi tantangan. Maka dari itu untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, upaya perbaikan yang dapat dilakukan termasuk meningkatkan pelatihan dan bimbingan bagi guru dalam merancang dan mengevaluasi kasus *Problem Based Learning* (PBL) yang lebih efektif, serta memastikan penjadwalan waktu yang lebih fleksibel untuk mendukung implementasi *Problem Based Learning* (PBL) yang menyeluruh.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa implikasi ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya memperhatikan berbagai metode inovatif, salah satunya adalah pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini menjadi pilihan alternatif yang menarik, karena PBL menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks permasalahan sosial yang nyata. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Para guru dan institusi pendidikan perlu melakukan kajian dan telaah mendalam untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesadaran akan perlunya hal ini muncul seiring dengan kemajuan sistem pendidikan dan pembelajaran yang terus berkembang, dituntut oleh dinamika zaman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengakomodasi berbagai metode inovatif agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak tertinggal.

## **C. Saran**

Berdasarkan dampak yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Berbagai metode belajar yang tersedia dalam proses pembelajaran memberikan pilihan yang luas, dan salah satu metode yang efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Mengingat

keterbatasan waktu, setiap anggota kelompok perlu diberikan tugas yang jelas, dengan penilaian yang mencerminkan kinerja individu masing-masing. Pemberian penghargaan yang menarik juga sangat penting untuk memotivasi siswa, serta penggunaan sumber belajar yang beragam dan up-to-date dapat memberikan dorongan lebih bagi siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

## 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Dikarenakan dampak positif yang ditimbulkan dari implementasi *Problem Based Learning*, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang lebih bervariasi. Hal ini akan memberikan referensi tambahan bagi pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, penting untuk memperluas sampel penelitian agar hasil yang diperoleh tidak terbatas pada cakupan yang sempit, melainkan dapat diterapkan dalam skala yang lebih luas.

## 3. Bagi sekolah

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan media pembelajaran. Selain itu, sekolah juga diharapkan menyediakan lebih banyak sumber belajar yang lebih up-to-date agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.